

Studi Naratif Penerapan Nilai Kearifan Lokal Anak Usia Dini di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar

Denisa Novri Yulanda^{1✉}, Zaka Hadikusuma Ramada²

¹Universitas Islam Riau; denisanovriyulanda@student.uir.ac.id

²Universitas Islam Riau; zakahadi@edu.uir.ac.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.15949](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.15949)

Received 1 Agustus 2023, Accepted 27 September 2023, Published 2 Oktober 2023

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan nilai-nilai kearifan lokal pada anak usia Dini di Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini naratif kualitatif. Sumber data primer dan sekunder melibatkan empat orang guru, empat orang siswa dan satu orang kepala sekolah yang dianggap mampu untuk memberikan pernyataan dan penguatan untuk keperluan penelitian ini. Teknik dan instrument pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan & verifikasi. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai kearifan lokal di SDN 17 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diterapkan guru kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas yaitu (a) Cinta kepada tuhan yang maha esa; (b) Tanggungjawab; (c) Disiplin; (d) Mandiri; (e) Percaya Diri; (f) Kreatif; (g) Kerja Keras; (h) Pantang Menyerah; (i) Baik dan Rendah Hati; (j) Toleransi; (k) Cinta Damai; (l) Persatuan. (2) Kendala guru dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dari 12 nilai kearifan lokal hanya 2 nilai yang mengalami kendala dalam penerapan. Adapun nilai-nilai tersebut ialah percaya diri dan kreatif. Dari keseluruhan siswa masih ada sebagian siswa yang masih memiliki rasa kurang percaya diri dan tidak kreatif. Tanpa dipungkiri guru tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal semaksimal mungkin kepada siswa.

Kata Kunci: Penerapan, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to determine the application of local wisdom values in Pekanbaru 17 Public Elementary School. The method used in this research is narrative qualitative. There are two data sources, namely primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques and instruments are interviews, observation and documentation. Testing the validity of the data using source triangulation and

technique triangulation. The source triangulation used is related to four teachers, four students and documents. Technical triangulation is done by checking data from the same source using different techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation and conclusions & verification. The conclusions of this study are (1) The values of local wisdom at SDN 17 Pekanbaru have been going well. The values of local wisdom that have been applied by teachers to students both inside and outside the classroom are (a) Love for the one and only God; (b) Responsibility; (c) Discipline; (d) Independent; (e) Confident; (f) Creative; (g) Hard Work; (h) Never Give Up; (i) Kind and Humble; (j) Tolerances; (k) Love Peace; (l) Unity. (2) The teacher's constraints in implementing local wisdom values, out of 12 local wisdom values, only 2 values experience problems in application. The values are confident and creative. Of all students there are still some students who still have a lack of confidence and are not creative. It is undeniable that teachers continue to apply local wisdom values to students as much as possible.

Keywords: Implementation, Local Wisdom Values, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai solusi yang bisa mencegah degradasi moral untuk menjadikan generasi muda yang lebih baik sebagai pencegahan. Dalam sistem pendidikan, kurikulum memiliki sifat dinamis artinya selalu dilakukan perubahan dan pengembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan dinamika kehidupan sosial budaya, politik, ekonomi, agama, ilmu dan pengetahuan teknologi, (Rummar, 2022). Menerima budaya asing secara mentah-mentah tanpa ada saringan dan filter yang benar sebelumnya akan cenderung berdampak negatif, karena tidak semua budaya asing yang masuk tersebut sesuai dengan nilai-nilai dari budaya lokal yang ada. Harus dipahami, nilai-nilai kearifan lokal bukanlah nilai usang yang ketinggalan zaman sehingga harus ditinggalkan, tetapi bersinergi dengan nilai-nilai universal dan nilai-nilai modern yang dibawa globalisasi. Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dan patut dijunjung tinggi oleh masyarakat adat, namun yang terjadi kebudayaan lokal sudah terkikis oleh budaya asing. Agar eksistensi budaya tetap kukuh maka generasi penerus bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu cara yang ditempuh di sekolah adalah dengan cara menerapkan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran disekolah. Menurut (Sabu, 2016) nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman terhadap kearifan

lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Proses penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan. Pentingnya penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran dipandang sangat penting untuk dilakukan karena bisa mengakomodir nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat yang patut secara terus menerus dijadikan pandangan hidup meskipun kearifan lokal bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal, (Dewi & Agung, 2021; Murti, 2020; Sugiyo & Purwastuti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru pada tanggal 2 Januari 2023, Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya Gotong Royong, saling menghormati merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Oleh karena itu, guru dan peserta didik menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman. Hanya saja di SDN 17 Pekanbaru dalam pembelajaran dikelas hanya berfokus kepada materi pembelajaran saja, tidak terlalu menekankan pada nilai-nilai kearifan lokal, serta diluar pembelajaran siswa juga tidak difokuskan pada kearifan lokal yang ada disekolah seperti masih banyak siswa yang tidak mengetahui budayanya sendiri seperti adat istiadat, tarian daerah, sampai pada makanan daerah. Salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan yang terlalu menekankan kemampuan kognitif pada siswa, untuk kelas rendah masih butuh pemahaman akan nilai-nilai kearifan lokal karena siswa kelas rendah belum paham apa itu kearifan lokal jadi guru harus bisa memberikan pemahaman akan nilai-nilainya.

Sejalan dengan pendapat (Syarif & Ratuloly, 2020) Bila sejak dini mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadianya. Bila hal tersebut berhasil di miliki oleh generasi muda kita sejak dini, maka Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antar sesama dapat terwujud. Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh (Efendi, 2019) Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di

sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan materi atau mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Permasalahan dalam penelitian sejalan oleh (Daniah, 2019) semakin berkembangnya kemajuan teknologi, tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Untuk itu sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. Maka, perlu sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun karakter siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat dan jujur, serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya.

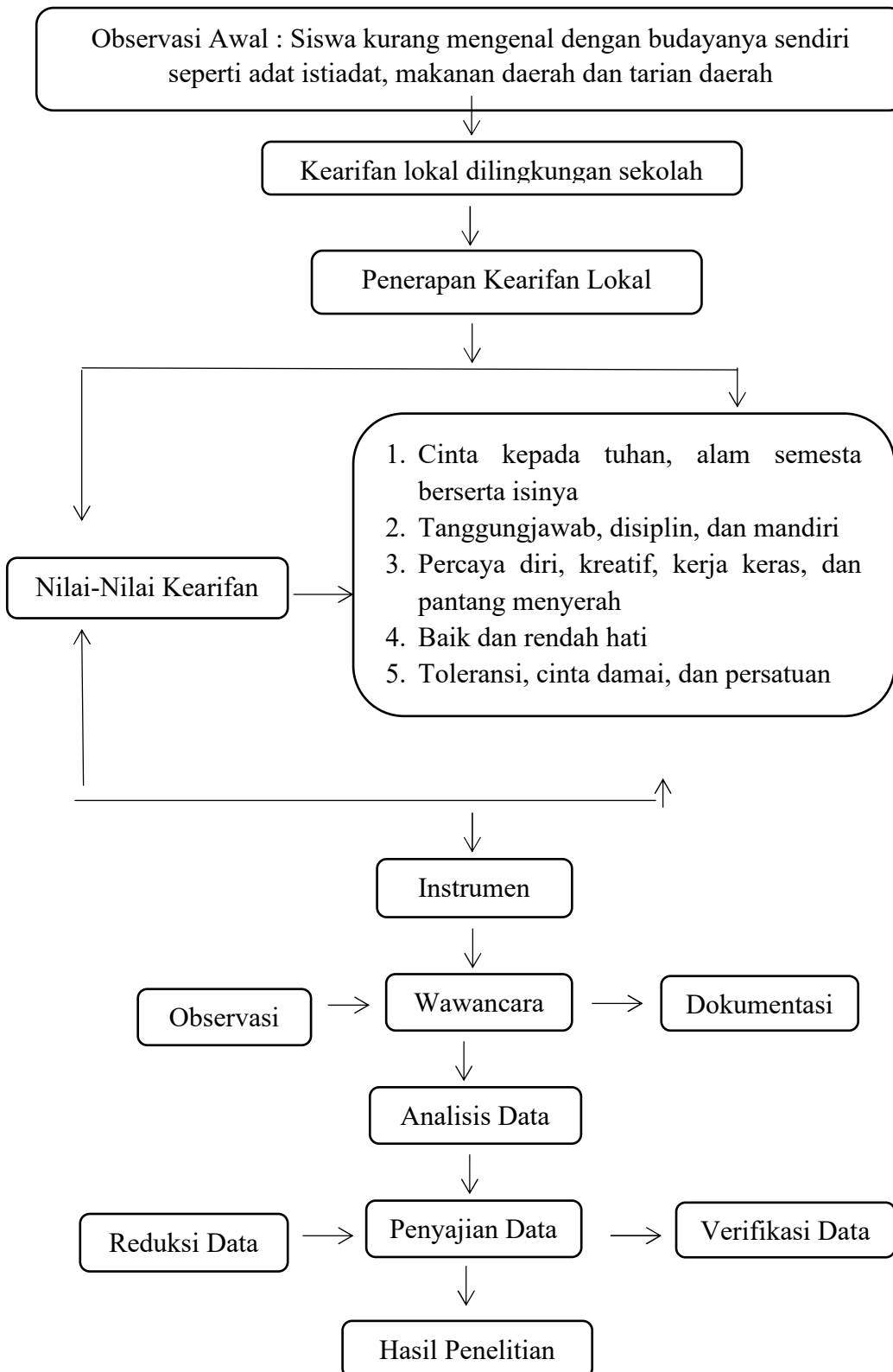
Maka kearifan lokal sangat tepat untuk diterapkan di sekolah, khususnya di SD. Hal tersebut dikarenakan SD merupakan tempat awal bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang digunakan sebagai dasar untuk melangkah kepada tingkatan yang jauh lebih tinggi. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal juga bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai bekal untuk menghadapi permasalahan kehidupan di luar lingkungan sekolah. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dengan judul "Penerapan Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri 17 Pekanbaru"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif dengan tujuan untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan ataupun tuturkan di dalam aktivitasnya sehari-hari, yang menyajikan informasi dalam bentuk teks atau gambar, (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan kearifan lokal di sekolah. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai penerapan nilai kearifan lokal disekolah dengan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran, penilaian, buku penilaian, penilaian karakter, kegiatan ekstrakurikuler, papan slogan dan foto yang berkaitan dengan penerapan nilai kearifan lokal di sekolah dasar negeri

17 Pekanbaru yang peneliti dapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data pada penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan beberapa perwakilan siswa kelas rendah dan tinggi yang dianggap mampu untuk memberikan pernyataan dan penguatan untuk keperluan penelitian ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara menggunakan instrument pedoman wawancara. Observasi menggunakan instrument pedoman observasi dan dokumentasi menggunakan instrument kamera handphone dan lembar telaah dokumen. Dalam penelitian ini cara yang dilakukan untuk menguji validitas data ialah dengan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan dan verifikasi (dapat dilihat padagambar 1).



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cinta Kepada Tuhan Yang Maha Esa

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh anak sebelum memulai pembelajaran ialah dengan berdoa, menyanyikan salah satu lagu kebangsaan, melakukan literasi, proses pembelajaran seperti tugas mandiri dan tugas kelompok. Pelaksanaan keagamaan yang diadakan disekolah rutin dilaksanakan oleh siswa seperti imtak setiap hari jumat dan shalat dzuhur berjamaah setiap hari. Kegiatan mingguan yang dilaksanakan di SDN 17 Pekanbaru ialah upacara bendera, proses belajar mengajar, imtak, olahraga dan ekskul. Siswa sebelum memulai pembelajaran dibiasakan oleh guru untuk membaca surat pendek. Siswa tidak mengalami kendala dalam menerapkan sikap cinta kepada Tuhan YME, karena sikap ini sudah setiap harinya menjadi rutinitas siswa jadi siswa tidak merasa keberatan seperti berdoa sebelum memulai pembelajaran.

Guru di SDN 17 Pekanbaru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran dengan menggunakan P5 dalam pembelajaran yaitu kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raga, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi. Harapan seorang guru dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal disekolah yaitu siswa dapat memahami dan mengenal berbagai macam tentang kearifan lokal dan dapat menjalankan nilai-nilai kearifan lokal dengan baik disekolah maupun dilingkungan luar sekolah. Guru menyiapkan materi yang sesuai dengan kearifan lokal dan diajarkan kepada siswa nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Penerapan nilai kearifan lokal tertulis dalam modul atau RPP. bagi kurikulum merdeka tertulis didalam modul sedangkan bagi kurikulum 2013 tertulis pada RPP.

Kegiatan yang berkaitan dengan nilai cinta kepada tuhan yang maha esa yaitu kegiatan imtak pada setiap hari Jumat dan sholat dzuhur setiap harinya. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2. Imtak



Gambar 3. Shalat berjamaah

Tanggung Jawab

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa anak selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Jika tugas kelompok maka siswa mengerjakan dengan kelompoknya jika tugas individu maka siswa mengerjakan dengan sendirinya. Ketika siswa diberikan amanah untuk dapat menjaga keamanan kelas agar tidak ribut, siswa akan mencatat nama siswa yang ribut serta siswa meminta untuk diam dan tertib. Anak hampir keseluruhannya mengumpulkan tugas apabila guru memberikan tugas, dan masih ada sebagian siswa yang tidak mengumpulkan tugas dengan alasan lupa. Di SDN 17 Pekanbaru ada sebagian siswa yang memiliki kendala dalam menerapkan sikap tanggungjawab karena kebanyakan siswa jika diberikan tugas atau amanah tidak dijalankan dengan semestinya.

Kegiatan yang berkaitan dengan nilai tanggungjawab yaitu kegiatan pramuka pada setiap hari Sabtu. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. Pramuka

Disiplin

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa anak hampir keseluruhan siswa datang tepat waktu kesekolah, tetapi masih ada sebagian siswa yang terlambat dengan alasan terlambat bangun. Anak taat dengan aturan yang berlaku contohnya menggunakan atribut pakaian lengkap sesuai dengan ketentuan pakaian yang digunakan setiap harinya. Untuk membersihkan kelas siswa mengerjakan sesuai dengan piket yang diberikan oleh guru. Siswa tidak keberatan dalam menjalankan kedisiplinan hanya saja terkadang siswa harus lebih

menjaga kedisiplinan waktu karena masih ada siswa yang tidak bisa menjaga kedisiplinannya.

Mandiri

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa anak mampu mengerjakan tugas dengan mandiri atau sendiri jika siswa mengalami kesulitan siswa dapat menanyakan dengan guru atau menanyakan dengan teman yang menurut ia paham akan tugas yang diberikan. Siswa karena sudah dibiasakan oleh guru untuk mandiri sehingga siswa tidak mengalami kesulitan dalam menerapkan sikap disiplin. Apabila diminta untuk mengerjakan sendiri maka siswa mengerjakan dengan sendiri karena dibiasakan untuk mandiri.

Peneliti memperkuat data dengan melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa guru menerapkan nilai mandiri pada diri siswa dengan meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain agar terlatih mandiri. Guru di SDN 17 Pekanbaru mengintegrasikan nilai mandiri dalam proses pembelajaran dengan memberikan suatu tugas yang dikerjakan secara individu agar siswa terlatih untuk menerapkan sikap mandiri. Guru tidak mengalami kendala dalam menerapkan sikap mandiri kepada siswa karena siswa sudah dibiasakan untuk melaksanakan tugas secara individu. Guru melibatkan keseluruhan siswa dalam mengikuti kegiatan yang ada disekolah ataupun kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat siswa.

Percaya Diri

Peneliti melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi apabila diminta oleh guru untuk tampil kedepan tanpa ditunjuk oleh gurunya ia sudah mengajukan diri untuk maju kedepan kelas meskipun salah, tetapi ada juga sebagian siswa yang sudah ditunjuk oleh guru tetapi tidak berani untuk maju kedepan kelas karena memiliki rasa kurang percaya diri atau takut salah. Anak hampir keseluruhannya terlibat dalam melaksanakan kegiatan gotong royong didalam kelas seperti piket kelas sedangkan diluar kelas siswa juga terlibat seperti membersihkan perkarangan sekolah. Menerapkan rasa percaya diri ini masih banyak siswa yang merasa keberatan karena rasa malu dalam dirinya masih ada sehingga apapun yang berbentuk maju atau

tampil didepan orang ramai tidak pd atau bahkan tidak mau maju.

Kegiatan yang berkaitan dengan nilai percaya diri yaitu kegiatan menari pada setiap hari Sabtu. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 5. Menari

Kreatif

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa Anak memiliki berbagai macam buku atau sumber pendukung dalam proses pembelajaran, sehingga ada sebagian siswa yang kreatif untuk mencari jawaban tidak didasarkan dengan satu sumber. Tetapi ada juga siswa yang hanya berfokus pada satu sumber karena menurut ia hanya buku itu yang sering digunakan oleh guru. Anak masih banyak yang tidak kreatif karena apapun kegiatan harus diarahkan oleh gurunya, tidak memiliki ide yang menarik sebelum guru mengarahkan. Tetapi ada juga siswa yang memiliki ide-ide yang cukup menarik yang dapat membantu gurunya.

Kegiatan yang berkaitan dengan nilai kreatif yaitu kegiatan gambar bercerita pada setiap hari Sabtu. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 6. Gambar bercerita

Kerja Keras

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa ketika siswa mendapatkan tugas yang cukup sulit, siswa tetap bersemangat untuk mengerjakannya dengan mencari jawaban yang bisa didiskusikan dengan teman agar mendapatkan jawaban yang tepat. Siswa tidak merasa kesulitan dalam menerapkan sikap kerjasama karena sikap ini sudah terbiasa dilakukan oleh siswa, misalnya kerjasama dalam membersihkan kelas, kerjasama dalam kelompok belajar.

Kegiatan yang berkaitan dengan nilai kerja keras yaitu kegiatan silat pada setiap

hari Sabtu. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 7. Silat

Pantang Menyerah

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa Anak apabila diberikan tugas oleh guru dan siswa mengalami kesulitan maka siswa tidak pantang menyerah, siswa tetap bersemangat dan mencari jawaban dengan berbagai sumber yang ada. Siswa selama proses pembelajaran tidak gampang untuk menyerah sehingga siswa tidak merasa kesulitan untuk menerapkan nilai pantang menyerah.

Kegiatan yang berkaitan dengan nilai pantang menyerah yaitu kegiatan futsal dan permainan ular tangga pada setiap hari Sabtu. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 8. Futsal



Gambar 9. Permainan Ular tangga

Baik dan Rendah Hati

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa anak apabila ada salah satu siswa yang mengalami kesulitan atau ketidakpahaman akan tugas yang diberikan oleh guru, siswa antusias untuk membantu dan memberikan penjelasan kepada temannya. Ketika siswa mendapatkan suatu apresiasi atau mendapatkan pencapaian yang maksimal sehingga siswa merasa tetap rendah hati tidak sombong atas pencapaiannya. Anak selama disekolah mendapatkkan nilai-nilai positif yang mana nilai itu berupa cinta kepada Tuhan YME, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, kreatif, bergotong royong dan pantang menyerah. Sikap siswa apabila ada salah satu siswa yang memiliki sikap yang melenceng seperti tawuran, berkata kotor, menyontek maka siswa tersebut akan

menasehati atau melerainya agar tidak berbuat seperti itu lagi. Nilai-nilai kebaikan yang harus ada pada diri anak yaitu niai Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, bergotong royong, kreatif, mandiri, jujur, bertanggungjawab, saling menolong. Siswa didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran memiliki sikap yang mencerminkan sebagai seorang pelajar sehingga mereka tidak merasa kesulitan dalam menerapkan sikap baik dan rendah hati.

Toleransi

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa anak sangat memiliki toleransi yang baik apabila ada siswa yang beragama kristen sedang menjalankan ibadahnya mereka tidak mengganggu dan mengejek agama, begitu juga sebaliknya apabila ada agama islam sedang menjalankan ibadahnya mereka juga tetap menghargainya. Anak ini sudah hampir keseluruhan memiliki sikap toleransi yang baik dalam menghargai setiap perbedaan yang ada.

Peneliti memperkuat data dengan melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa guru mengalami kendala dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa karena masih banyaknya siswa yang mengejek teman yang berbeda agama, mengejek teman yang berbuat salah dan menertawakannya. Sehingga guru harus lebih menanamkan sikap toleransi dalam diri siswa bahwa setiap perbedaan itu pasti ada tentunya kita menyikapinya dengan bijak. Modul atau RPP yang digunakan oleh guru sudah terintegrasi dengan kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran siswa.

Cinta Damai

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa siswa memiliki rasa cinta terhadap semuanya yang ada dilingkungan sekolah, karena semua yang ada disekolah itu adalah teman kita. Sehingga siswa berteman tidak memandang agama maupun suku bangsa. Siswa tidak merasa keberatan dalam melaksanakan sikap cinta damai antar sesama siswa karena anak sudah menerapkan dengan baik sikap cinta damai tanpa memandang suatu perbedaan.

Persatuan

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan siswa yang menyatakan bahwa anak seluruhnya tetap menjadi satu tidak ada perpecahan atas perbedaan. Sehingga apapun perbedaan yang ada tetap bersatu dalam satu ikatan pembelajaran disekolah. Anak tidak mengalami kendala dalam menerapkan sikap persatuan karena

siswa disekolah bersatu tanpa memandang suatu perbedaan baik perbedaan agama maupun suku bangsa. Peneliti memperkuat data dengan melakukan wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa guru mengalami kendala dalam menerapkan sikap persatuan kepada siswa karena masih banyaknya siswa yang suka pilih-pilih teman, acuh tak acuh dan gampang untuk emosi.

Untuk keseluruhan data observasi siswa dan guru, wawancara siswa dan guru maka peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDN 17 Pekanbaru yang menyatakan bahwa di SDN 17 Pekanbaru sudah lama diterapkan seperti pembiasaan tentang kearifan lokal, budaya dan untuk membentuk karakter siswa. Konsep penerapan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar melalui pembiasaan kearifan lokal intrakurikuler contoh ekstrakurikuler kaligrafi, pramuka, dan lain-lain. Untuk di dalam kelas seperti pada pembelajaran BMR contohnya permainan tradisional, makanan khas Riau serta tarian daerah. Tujuan diterapkannya nilai-nilai kearifan lokal yaitu untuk mengenalkan budaya-budaya Riau kepada siswa misalnya mengenai makanan ciri khas Riau, pada umumnya siswa kurang mengerti tidak mau tahu tapi sudah diajarkan di kelas tinggi bahwa siswa sudah bisa membuat asam padeh dari ikan patin, minumannya air mata pengantin. Jadi dipraktekan kepada siswa, serta untuk permainan congkak, enggrang, bakiak. Untuk tarian juga dilaksanakan. Jadi kearifan lokal Riau digali dalam proses pembelajaran. Dasar pertimbangan diterapkannya nilai kearifan lokal berdasarkan dari aturan pemerintah masing-masing. Jadi pemerintah daerah Provinsi Riau bahwa kearifan lokal seperti budaya melayu Riau itu sudah masuk kedalam pembelajaran muatan lokal jadi sekolah hanya menerapkannya karena tujuannya siswa dididik supaya paham dengan budaya dimana mereka tinggal. Persiapan yang dilakukan sekolah didalam proses pembelajaran dilihat dari materi. Untuk guru muatan lokal BMR persiapannya dengan praktek makanan khas Riau disiapkan bahan dan alat apa saja yang digunakan dan juga ada sosialisasi kepada orangtua siswa apakah ada keberatan dalam biaya serta siswa juga harus membawa dari rumah karena dari sekolah terbatas.

Faktor penghambatnya permainan tradisional ini hanya ada dan dilakukan disekolah. Jadi permainan ini termasuk langka bagi siswa. Kebanyakan siswa bergantung kepada gadget sehingga permainan yang diajarkan disekolah tidak diterapkan lagi dilingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga tidak sinkron dan tidak maksimal. Solusinya dengan memperkenalkan kepada siswa melalui internet tentang apa saja nilai-nilai atau kearifan lokal yang ada di Riau serta dengan

| PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 7, No 1, Oktober 2023

pembelajaran digital (Huda et al., 2023; Indrawan et al., 2020; Kumala & Setiawan, 2019; Nadlir, 2016; Salik, 2020). Peran orangtua dalam mendukung program kegiatan penerapan nilai kearifan lokal yaitu mereka sangat mendukung (Wahyuni et al., 2023). Seperti P5 atau penguatan project profil pelajar pancasila dengan mengenalkan makanan khususnya kelas I karena mereka menggunakan kurikulum merdeka. Untuk kelas I bisa memainkan permainan tradisional berupa cakbur. Tentunya kepala sekolah mensosialisasikan kepada orangtua bahwa kearifan lokal sangat penting didalam proses pembelajaran agar tidak punah. Sekolah harus menerapkan dan juga sudah masuk kedalam muatan lokal didalam muatan kurikulum. Serta proses pembelajaran dan ekstrakurikuler siswa juga sudah ada didalam kurikulum.

Nilai-nilai kearifan lokal sangat penting ditanamkan pada diri siswa. sebab dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal siswa akan mengetahui kebudayaan khususnya daerah Riau. Menurut (Anggraini & Kusniarti, 2017; Elan & Solihati, 2022; Jayanti et al., 2022; Widodo et al., 2020) kearifan lokal diharapkan selalu mengembangkan pengetahuannya melihat secara nyata persoalan kekinian yang dipandang perlu untuk terus beradaptasi memecahkan permasalahan kekinian sehingga diperlukan adanya "kearifan baru" sesuai dengan semangat zamannya. Sedangkan menurut (Dewi & Agung, 2021; Elan & Solihati, 2022; Sugiyo & Purwastuti, 2017) kearifan lokal adalah suatu kebiasaan atau pola hidup masyarakat tertentu yang berada pada satu tempat tertentu. Dan menurut (Murti, 2020) Kearifan lokal merupakan pandangan dan pegangan hidup masyarakat lokal yang merupakan hasil proses adaptasi dan pembiasaan secara turun temurun di dalam waktu yang sangat lama terhadap lingkungan alam tempat tinggal mereka. Menurut (Waskurba, 2020: 17) kearifan lokal bertujuan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal menurut (Rummar, 2022) ialah; a) Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya; b) Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri; c) Jujur; d) Hormat dan santun; e) Kasih sayang dan peduli; f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati dan; i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan hasil telaah dokumen mengenai nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan oleh guru sudah menunjukkan dalam penerapan diluar kelas maupun didalam kelas dengan mengikuti beberapa nilai-nilai kearifan lokal. Terlihat dari bagaimana guru dalam menerapkan nilai-nilai kearifan

lokal tahap demi tahap meskipun tidak dipungkiri masih ada siswa yang belum optimal dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan telaah dokumen mengenai penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Nilai-nilai kearifan lokal di SDN 17 Pekanbaru sudah berjalan dengan baik. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang sudah diterapkan guru kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas yaitu (a) Cinta kepada tuhan yang maha esa; (b) Tanggungjawab; (c) Disiplin; (d) Mandiri; (e) Percaya Diri; (f) Kreatif; (g) Kerja Keras; (h) Pantang Menyerah; (i) Baik dan Rendah Hati; (j) Toleransi; (k) Cinta Damai; (l) Persatuan. Kendala guru dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dari 12 nilai-nilai kearifan lokal hanya 2 nilai yang mengalami kendala dalam penerapan. Adapun nilai-nilai tersebut ialah percaya diri dan kreatif. Dari keseluruhan siswa masih ada sebagian siswa yang masih memiliki rasa kurang percaya diri dan tidak kreatif. Tanpa dipungkiri guru tetap menerapkan nilai-nilai kearifan lokal semaksimal mungkin kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P., & Kusniarti, T. (2017). Character and Local Wisdom-Based Instructional Model of Bahasa Indonesia in Vocational High Schools. *Journal of Education and Practice*, 8(5), 23–29.
- Daniah, D. (2019). Nilai Kearifan Lokal Didong Dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(1).
- Dewi, N. K. R., & Agung, A. A. G. (2021). The feasibility of social science learning e-book contains balinese local wisdom for elementary School. *International Journal of Elementary Education*, 5(1), 39–47.
- Efendi, E. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas XI dalam Pembelajaran Sejarah Materi Sejarah Kerajaan Maritim Islam di SMA Negeri 3 Demak. *Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang*.
- Elan, E., & Solihati, E. (2022). Potential transformation of baduy local wisdom values in civics education learning in elementary school. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 12(1), 88.

- Huda, M. M., Supriatna, M., & Abidin, Z. (2023). Character in The Local Wisdom of Rewang of The Jotosanur Village Community as A Strategy to Strengthen The Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1), 117–125.
- Indrawan, I. P. O., Sudirgayasa, I. G., & Wijaya, I. K. W. B. (2020). Integrasi kearifan lokal Bali di dunia pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*.
- Jayanti, I. G. N., Rupa, I. W., Satyananda, I. M., Putra, I. K. S., Rema, I. N., Sumarja, I. M., & Sumerta, I. M. (2022). Nilai kearifan lokal dalam upaya pelestarian kebudayaan di Bali. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 22(2), 127–135.
- Kumala, F. N., & Setiawan, D. A. (2019). Local wisdom-based e-encyclopedia as a science learning medium in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1402(6), 66061.
- Murti, D. K. (2020). Development of Educational Comic with Local Wisdom to Foster Morality of Elementary School Students: A Need Analysis. *International Journal of Educational Methodology*, 6(2), 337–343.
- Nadlir, N. (2016). Urgensi pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 299–330.
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588.
- Sabu, O. (2016). *Integrasi nilai-nilai arifan lokal masyarakat kefamenanu dan nasionalisme dalam pembelajaran sejarah (Studi Pada SMAN Noemuti)*. UNS (Sebelas Maret University).
- Salik, Y. (2020). Model Pendidikan Budaya Bugis dalam Penerapan Nilai-nilai Pluralisme di IAIN Palopo. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 217.
- Sugiyono, R., & Purwastuti, L. A. (2017). Local wisdom-based character education model in elementary school in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*, 14(5), 299–308.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Syarif, I., & Ratuloly, M. A. (2020). Penanaman Nilai Kearifan Lokal pada Peserta Didik Melalui Pendidikan Multikultural. *Heritage*, 1(2), 185–197.

Wahyuni, S., Liza, L. O., Syahdan, Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). 'Treasure hunt': Using loose parts media to develop social financial education model for early children. *Heliyon*, 9(6), e17188.

<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17188>

Waskurba. (2020). *Analisis Konsep Kearifan Lokal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat*. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Widodo, A., Maulida, M. A., Fauzi, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Umar, U. (2020). Tolerance education among religious community based on the local wisdom values in primary schools. *1st Annual Conference on Education and Social Sciences (ACCESS 2019)*, 327–330.